Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahan
Volume 4, Nomor 4, Oktober 2026
e-ISSN: 2963-5225; p-ISSN: 2963-5284, Hal. 380-396
DOI: https://doi.org/10.58192/wawasan.v4i4.5204
Tersedia: https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/Wawasan

Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Tuban

Dwi Liya Kurniawati[1*], Kiky Asmara[2]
[1-2]Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia
Email: 22011010070@student.upnjatim.ac.id[1], kikyasmara25@gmail.com[2]
[*]*Penulis Korespondensi: 22011010070@student.upnjatim.ac.id*

Abstract. *Poverty is a structural problem that continues to be a primary focus of development policy, including in Tuban Regency, which despite having significant economic potential from the industrial, agricultural, and mining sectors, consistently remains among the regencies with the highest poverty rates in East Java Province. This study aims to analyze the influence of the Human Development Index (HDI), Economic Growth, and the Open Unemployment Rate (OUR) on the Poverty Rate in Tuban Regency for the period 2010–2024. This research employs a quantitative approach using secondary time-series data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) of Tuban Regency, with multiple linear regression analysis processed using EViews 12. The results show that the Human Development Index has a negative and significant effect on the Poverty Rate, while Economic Growth and the Open Unemployment Rate have a positive but not significant effect on the Poverty Rate. This is because the benefits of economic growth have not been evenly felt by the community, and the employment structure remains dominated by the informal sector, meaning that a decline in unemployment does not necessarily reflect a decline in poverty. Simultaneously, all independent variables have a significant effect on the Poverty Rate in Tuban Regency. This research is expected to serve as a consideration for the Tuban Regency Government in formulating policies to improve the quality of human resources and promote equitable economic development in order to sustainably reduce the poverty rate.*

Keywords: *Economic Growth; Human Development Index; Open Unemployment Rate; Poverty Rate; Tuban Regency.*

Abstrak. Kemiskinan merupakan masalah struktural yang hingga kini masih menjadi fokus utama kebijakan pembangunan, termasuk di Kabupaten Tuban yang meskipun memiliki potensi ekonomi besar dari sektor industri, pertanian, dan pertambangan, tetap konsisten berada dalam kelompok daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Tuban periode 2010–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder time series yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tuban, dengan metode analisis regresi linear berganda menggunakan program EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, sedangkan Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal ini dikarenakan hasil pertumbuhan ekonomi belum dirasakan secara merata oleh masyarakat, serta struktur lapangan kerja yang masih didominasi sektor informal sehingga penurunan pengangguran belum tentu mencerminkan penurunan kemiskinan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Tuban. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Tuban dalam merumuskan kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemerataan pembangunan ekonomi guna menekan angka kemiskinan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia; Kabupaten Tuban; Pertumbuhan Ekonomi; Tingkat Kemiskinan; Tingkat Pengangguran Terbuka.

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan adalah masalah struktural yang sampai saat ini terus menjadi fokus utama kebijakan pemerintah, baik di tingkat nasional maupun daerah. Menurut World Bank (2016), penduduk miskin secara global umumnya didominasi oleh masyarakat yang tinggal di wilayah perdesaan, berusia relatif mudal, berpendidikan rendah, bekerja di sektor pertanian, serta berasa

Naskah Masuk: 14 Mei 2026; Revisi: 15 Juni 2026; Diterima: 08 Juli 2026; Tersedia: 18 Juli 2026

dalam rumah tangga yang berukuran lebih besar dengan jumlah anak yang lebih banyak. Kemiskinan bukan hanya diartikan sebagai ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, dan rendahnya kualitas hidup secara keseluruhan. Kemiskinan saling berkaitan dengan berbagai aspek sosial dan ekonomi. Menurut Nafi'ah (2021) menjelaskan bahwa apabila tingginya angka kemiskinan mencerminkan banyaknya masyarakat yang belum mampu menjalani kehidupan dengan layak, artinya tingkat kesejahteraan masyarakat relatif rendah.

Suatu masyarakat dapat dikatakan makmur apabila mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa mengalami kekurangan (Sephia & Chandriyanti, 2024). Kemiskinan bersifat kompleks sehingga menempatkannya sebagai prioritas pembangunan yang terus diupayakan oleh pemerintah. Upaya yang dibuat pemerintah mencakup berbagai sektor, seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas pendidikan, serta penguatan ekonomi masyarakat berbasis lokal. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan belum sepenuhnya dapat teratasi. Meskipun dalam beberapa periode terjadi penurunan jumlah penduduk miskin, masih terdapat jutaan masyarakat Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan. kemiskinan bukan hanya dipicu oleh keterbatasan kepemilikan komoditas, tetapi juga oleh rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengoptimalkan fungsi dan nilai guna dari komoditas yang dimiliki (Saputri et al., 2024). Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks, sehingga tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan (Forestri & Aprianti, 2024).

Pada konteks Pembangunan daerah, tingkat kemiskinan sering digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi menandakan bahwa hasil pembangunan belum sepenuhnya dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan lanjutan seperti meningkatnya pengangguran, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan ketimpangan sosial dan ekonomi. Kemiskinan menjadi hambatan bagi masyarakat dalam mencapai kesejahteraan karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan dasar (Mandey et al., 2023).

Perkembangan tingkat kemiskinan Kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 Kabupaten Tuban, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lamongan mengalami kenaikan karena di pengaruhi oleh pandemi Covid-19 yang menekan aktivitas ekonomi, meningkatkan pengangguran dan menurunkan pendapatan masyarakat. Pada tahun 2022-2024 ketiga Kabupaten tersebut menunjukkan tren penurunan yang konsisten karena adanya pemulihan

ekonomi dan perbaikan kondisi sosial ekonomi Masyarakat. Kabupaten Tuban dengan Tingkat kemiskinan tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Lamongan. Padahal Kabupaten Tuban dikenal sebagai kampung miliarder dan memiliki potensi yang kuat untuk bersaing, namun faktanya masih termasuk dalam kelompok lima besar dengan Tingkat kemiskinan tertinggi provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan angka kemiskinan secara menyeluruh belum tentu mencerminkan perbaikan yang merata di seluruh kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Tuban menunjukkan tren penurunan, capaian tersebut belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan pengentasan kemiskinan mengingat tingkatnya masih relatif tinggi (Pradita & Riyanto, 2021).

Karakteristik daerah – daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi di Jawa Timur ini cukup beragam, ada daerah yang memang kekurangan sumber daya, namun ada daerah yang sebenarnya memiliki potensi ekonomi luar biasa namun angka kemiskinannya sulit ditekan. Kemiskinan bukan hanya menjadi masalah ekonomi, tetapi juga terjadi ketimpangan struktural dalam pembangunan (Panggabean et al., 2025). Permasalahan kemiskinan ini dapat dilihat bagaimana sebuah wilayah mengelola kekayaan daerahnya agar berdampak langsung pada kesejahteraan Masyarakat paling bawah. Dibandingkan dengan Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi ekonomi yang cukup menjanjikan dan memiliki modal ekonomi yang sangat besar. Kekayaan alamnya yang melimpah telah melahirkan sektor industri berskala besar, mulai dari industri semen hingga proyek strategis nasional seperti pembangunan kilang minyak. Selain itu potensi di sektor pertanian dan perdagangan juga terus menunjukkan perkembangan yang pesat.

Keberadaan potensi ekonomi yang begitu besar ini seolah menciptakan dua wajah yang berbeda di Kabupaten Tuban. Di satu sisi, daerah ini menjadi magnet investasi dan pertumbuhan industri yang pesat, namun di sisi lain, data statistik secara konsisten menempatkan Kabupaten Tuban dalam daftar Kabupaten dengan angka kemiskinan yang relatif tinggi di Provinsi Jawa Timur. Bertolak belakang antara kemajuan industri dan tingkat kesejahteraan masyarakat yang belum optimal. Salah satu cara untuk keluar dari kemiskinan adalah melalui pendidikan. Orang yang hidup dalam kemiskinan umumnya berharap memperoleh pekerjaan yang layak dengan pendapatan yang tinggi, namun pendidikan tinggi sering kali hanya dapat diakses oleh kelompok masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi yang baik (Boari et al., 2024).

Kabupaten Tuban memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Menurut BPS, pada tahun 2024 struktur perekonomian Kabupaten Tuban masih didominasi oleh sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 30,2% diikuti oleh sektor pertanian, kehutanan, dan

perikanan yang menyumbang 18,35%, sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor memberikan kontribusi sebesar 14,75%, kemudian konstruksi sebesar 11,28% dan sektor pertambangan dan penggalian berkontribusi sebesar8,85 serta sektor informasi dan komunikasi sebesar 5,48% terhadap perekonomian Kabupaten Tuban. Namun, apabila peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak sejalan seiring dengan perkembangan sektor-sektor tersebut, maka pertumbuhan ekonomi yang terjadi cenderung tidak optimal atau kurang inklusif. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban pernah menjadi pertumbuhan tertinggi se Jawa Timur mencapai 8,88%. Meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi yang baik, hal itu belum tentu efektif menurunkan angka kemiskinan apabila tidak diikuti dengan pemerataan pendapatan (Triwulandari et al., 2023).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu secara otomatis membuka banyak lapangan pekerjaan. Masih banyak masyarakat yang menganggur karena kurangnya lapangan pekerjaan sehingga membuat masyarakat tersebut tidak memiliki pendapatan. Rendahnya pendapatan rumah tangga, mengurangi akumulasi tabungan dan menghambat investasi dan dari keterbatasan investasi tersebut dapat menimbulkan keterbelakangan yang berkelanjutan (Malida & Sumanto, 2024). Kabupaten Tuban memiliki sektor basis, yaitu industri pengolahan, pertanian, dan pertambangan/penggalian yang memiliki peran dalam penciptaan lapangan kerja dan aktivitas ekonomi. Kondisi pengangguran Kabupaten Tuban sebesar 4,81 tahun 2020, menjadi 4,68% tahun 2021, 4,54% tahun 2022, 4,40% tahun 2023, dan 4,28% tahun 2024, Penurunan tingkat pengangguran ini mencerminkan bertambahnya kesempatan kerja.

Berdasarkan seluruh uraian permasalahan dan kondisi yang telah ditemukan, terdapat urgensi akademis dan kebijakan yang kuat untuk mengkaji secara kuantitatif pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Tuban. Penetapan periode penelitian 2010-2024 dilandasi oleh pertimbangan bahwa waktu tersebut menggambarkan dinamika sosial dan ekonomi yang cukup menyeluruh, mencakup fase sebelum pandemi, kontraksi akibat krisis Covid-19, serta tahap pemulihan setelahnya, sehingga menyediakan keragaman data yang cukup untuk menghasilkan estimasi yang lebih akurat. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai mekanisme pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap kondisi kemiskinan di Kabupaten Tuban, serta menjadi masukan berbasis bukti yang bernilai bagi Pemerintah Kabupaten Tuban dalam merumuskan kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia, perluasan kesempatan kerja, dan strategi pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pemerataan dan pengurangan kemiskinan secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Tingkat Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), kemiskinan dapat dimaknai sebagai kondisi ketika masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum untuk mencapai kehidupan yang layang, baik kebutuhan pangan maupun non pangan. Kemiskinan menggambarkan situasi kesengsaraan dan ketidakberdayaan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, yang juga menunjukkan ketidakmampuan negara untuk menyediakan perlindungan sosial bagi warganya (Andina & Wahyudi, 2024). Dalam mengukur tingkat kemiskinan, Badan Pusat Statistik menerapkan konsep pemenuhan dasar (*basic needs approach*). Melalui pendekatan ini, kemiskinan dilihat sebagai ketidakmampuan secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pokok, baik makanan maupun non makanan yang diukur berdasarkan tingkat pengeluaran. Kemiskinan adalah salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Permasalahan kemiskinan telah muncul seiring dengan keberadaan persoalan kemanusiaan itu sendiri, dampak yang ditimbulkan pun mencakup hampir seluruh dimensi kehidupan manusia dan individu yang mengalaminya kerap tidak menyadari bahwa kondisi tersebut merupakan suatu permasalahan dalam kehidupannya (Chairunnisa & Qintharah, 2022).

Indeks Pembangunan Manusia

Menurut United Nations Development Programme dalam Badan Pusat Statistik (2020) pembangunan manusia adalah proses untuk memperluas pilihan hidup masyarakat melalui pemberdayaan, dengan fokus pada peningkatan kemampuan dasar agar setiap orang bisa berpartisipasi dalam pembangunan. Secara umum, ada tiga hal utama yang menjadi dasar dalam pembangunan manusia, yaitu hidup sehat dan berumur panjang, mendapatkan pendidikan yang layak, serta memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi agar mencapai kehidupan yang lebih baik. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk membandingkan capaian pembangunan manusia antar wilayah. Modal manusia mencakup kemampuan, pengetahuan dan kondisi kesehatan yang di miliki individu yang secara langsung berpengaruh terhadap tingkat produktivitas dan pendapatan (Kasih, 2025). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai indikator untuk mengukur kualitas pendidikan dan kesehatan, sehingga dapat dilihat suatu daerah berhasil mengembangkan modal manusianya.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan aktivitas ekonomi yang ditandai dengan bertambahnya kapasitas produksi dan jasa dalam suatu perekonomian, sehingga berdampak pada meningkatnya tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara

keseluruhan (Akbar et al., 2022). Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan yang tercermin melalui capaian berbagai ukuran makro ekonomi serta realisasinya dalam struktur perekonomian nasional maupun daerah (Triwulandari et al., 2023). Pertumbuhan ekonomi menggambarkan suatu proses aktivitas ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dalam jangka waktu tertentu (Prasetya & Sumanto, 2022).

Tingkat Pengangguran Terbuka

Penurunan aktivitas produksi tidak hanya mempersempit peluang kerja, tetapi juga memaksa banyak pelaku usaha untuk mengurangi tenaga kerja sehingga memicu pemutusan hubungan kerja secara massal. Pengangguran terjadi karena jumlah angkatan kerja lebih besar dibandingkan dengan kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan yang tersedia (Simanungkalit, 2023). Menurut Muttaqin & Anwar, (2023) pengangguran berpotensi memicu gejolak di bidang sosial dan wilayah, jika tingkat pengangguran di suatu negara tinggi maka dapat menimbulkan ketidakstabilan politik dan sosial yang dapat merugikan dan menyebabkan perubahan negatif pada struktur perekonomian dalam jangka panjang.

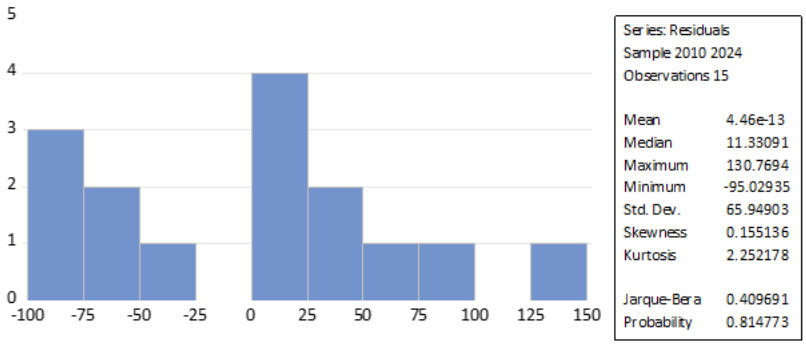
3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tuban. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk *time series* selama periode 2010–2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tuban. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan *software* E-Views 12 untuk mengetahui hubungan dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum dilakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan model memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t) dengan tingkat signifikansi 5% guna mengetahui pengaruh baik secara bersama-sama maupun individu dari masing-masing variabel independen terhadap tingkat kemiskinan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas.

Sumber: Peneliti, data diolah.

Berdasarkan hasil tabel 1 uji normalitas pada gambar diatas yaitu diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 0,409691 dengan nilai probabilitas sebesar 0,814773. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 atau 0,814773 > 0,05, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga telah memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolonieritas

Tabel 1. Uji Multikolinieritas.

Variabel	Centered VIF
C	NA
IPM	1.448208
PE	1.390315
TPT	1.448208

Sumber: Penelitian, data diolah.

Berdasarkan hasil tabel 1 uji multikolinearitas pada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Centered VIF pada masing-masing variabel independen yaitu IPM sebesar 1.448208, Pertumbuhan Ekonomi 1.390315, dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 1.397943. seluruh nilai Centered VIF tersebut < 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi penelitian ini, antar variabel independen tidak memilki hubungan korelasi yang tnggi dan model regresi layak digunakan.

Uji Heteroskedastisidas

Tabel 2. Uji Heterokedasticity.

Statistik Uji	Nilai
Obs*R-squared	13.32426
Prob. Chi-Square (9)	0.1485

Sumber: Peneliti, data diolah.

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *White Test*, diperoleh nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0,1485. Nilai tersebut lebih besar dari Tingkat signifikansi 0,05 atau 0,1485 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji AutoKorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi.

Statistik Uji	Nilai
Obs*R-squared	4.565893
Prob. Chi-Square (2)	0.1020

Sumber: Peneliti, data diolah.

Berdasarkan hasil tabel 3 uji autokorelasi menggunakan *Breusch-Godfrey* Serial Correlation LM Test, diperoleh nilai probabilitas Obs*R -squared sebesar 0,1020. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 atau 0,1020 >0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi penelitian ini.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Analisis Regresi.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4541.798	458.3510	9.908995	0.0000
IPM	-46.14594	7.009045	-6.583769	0.0000
PE	2.864828	6.380847	0.448973	0.6622
TPT	50.04545	31.92273	1.567706	0.1452

Sumber: Peneliti, data diolah.

Berdasarkan tabel 4 tersebut, diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

TK_KMSKN=4541.79836218 - 46.1459369234*IPM + 2.86482767296*PE +

50.0454498195*TPT.....(i)

Berdasarkan model regresi tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar 4541,798. Hal ini berarti bahwa tanpa adanya pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi (PE), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), maka tingkat kemiskinan di Kabupaten Tuban sebesar 4541,798.
b. Koefisien regresi variabel X1 (IPM) sebesar -46,14594. Hal ini menunjukkan bahwa apabila IPM meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 46,14594. Sebaliknya, apabila IPM mengalami penurunan sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 46,14594, dengan asumsi faktor lain dianggap konstan.

c. Koefisien regresi variabel X2 (Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 2,864828. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 2,864828, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
d. Koefisien regresi variabel X3 (Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT) sebesar 50,04545. Hal ini menunjukkan bahwa apabila TPT meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 50,04545, dengan asumsi faktor lain dianggap konstan.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Koefisien Determinasi R^2.

Indikator	Nilai
R-squared	0.834943
Adjusted R-squared	0.789927

Sumber: Peneliti, data diolah.

Berdasarkan hasil tabel 5 pengujian diperoleh nilai R-squared sebesar 0,834943. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 83,49% variasi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tuban dapat dijelaskan oleh variabel Indeks Pembangunan Manusia (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X3). Sedangkan sisanya sebesar 16,51% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6. Uji F.

Indikator	Nilai
F-statistic	18.54786
Prob(F-statistic)	0.000130

Sumber: Peneliti, data diolah.

Berdasarkan hasil tabel Uji F pengujian pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai F-hitung adalah sebesar 18.54786 sehingga diperoleh bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau 18.54786 > 3,59 dan dapat juga dilihat bahwa nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 atau 0.000130 < 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara Indeks Pembangunan Manusia (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) secara simultan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Kabupaten Tuban.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Uji t.

Variable	t-Statistic	Prob.
C	9.908995	0.0000
IPM	-6.583769	0.0000
PE	0.448973	0.6622
TPT	1.567706	0.1452

Sumber: Peneliti, data diolah.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Derajat kebebasan (dk) diperoleh dari rumus n – k, di mana jumlah data (n) sebanyak 15 dan jumlah variabel sebanyak 4, sehingga diperoleh dk = 15 – 4 = 11. Dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 pada uji satu arah, maka di peroleh nilai t tabel sebesar 1,796. Pedoman pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
b. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
c. *P-value > level of sig* sebesar 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
d. *P-value > level of sig* sebesar 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Berdasarkan hasil diatas, maka berikut ini hasil uji t masing masing variabel

a. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_1)memperoleh nilai t_{hitung} sebesar -6,583769 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Sehingga diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $-6{,}583769 > 1{,}74588$dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau $0{,}0000 < 0{,}05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tuban dengan arah hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi IPM maka tingkat kemiskinan akan menurun.
b. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2)memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,448973 dan nilai probabilitas sebesar 0,6622. Sehingga diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} atau $0{,}448973 < 1{,}74588$dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 atau $0{,}6622 > 0{,}05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tuban.
c. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (X_3)memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,567706 dan nilai probabilitas sebesar 0,1452. Sehingga diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} atau $1{,}567706 < 1{,}74588$dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 atau $0{,}1452 > 0{,}05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat

Pengangguran Terbuka (TPT) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tuban.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Tuban

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tuban. Hal ini berarti bahwa perubahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mampu memengaruhi tingkat kemiskinan secara nyata. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sehingga H_0 ditolak dan H1 diterima.

Pengaruh negatif IPM terhadap kemiskinan terjadi karena IPM mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari aspek pendidikan, kesehatan , dan standar hidup layak. Ketika kualitas pendidikan masyarakat meningkat, maka kemampuan, keterampilan, dan produktivitas tenaga kerja juga akan meningkat. Selain itu, masyarakat dengan kondisi kesehatan yang baik akan lebih produktif dalam melakukan kegiatan ekonomi. Produktivitas yang meningkat akan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan dalam memenuhi hidup menjadi lebih baik dan pada akhirnya dapat mengurangu kemiskinan di Kabupaten Tuban.

Hasil tersebut di dukung dalam teori *Human Capital*, yang menekankan bahwa kualitas sumber daya manusia, seperti pendidikan, keterampilan, pengalaman, dan kesehatan, dapat meningkatkan produktivitas individu sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2023) yang menyatakan bahwa IPM memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pembangunan manusia dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam pengentasan kemiskinan. Selain itu, penelitian ini juga di dukung oleh Gimun et al., (2024) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mimika. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak mampu menurunkan jumlah penduduk miskin, semakin tinggi nilai IPM maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat sehingga kemiskinan dapat ditekan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Tuban

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tuban. Hal ini berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara nyata. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi belum mampu memberikan manfaat secara merata bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat miskin. Salah satu penyebabnya adalah struktur perekonomian Kabupaten Tuban yang didominasi oleh sektor industri pengolahan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tuban, sektor industri pengolahan merupakan penyumbang terbesar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Tuban dengan kontribusi sebesar 30,69% terhadap total perekonomian daerah. Meskipun memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan PDRB, sektor ini belum mampu mendorong penyerapan tenaga kerja lokal secara optimal.

Kondisi tersebut didukung oleh data BPS Kabupaten Tuban mengenai komposisi penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan utama. Pada Agustus 2023, sektor industri menyerap 20,47% tenaga kerja, sedangkan pada Agustus 2024 persentasenya menurun menjadi 18,23%. Sebaliknya, sektor pertanian menjadi penyerap tenaga kerja terbesar dengan persentase 41,36% pada tahun 2024. Penurunan proporsi tenaga kerja di sektor industri menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor industri belum diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja lokal yang memadai.

Selain itu, masuknya industri-industri besar ke Kabupaten Tuban belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan perluasan akses tenaga kerja lokal terhadap pekerjaan yang layak. Sebagian masyarakat lokal masih lebih banyak terserap pada pekerjaan dengan tingkat keterampilan dan upah yang relatif rendah, seperti tenaga angkut, operator lapangan, maupun pekerja kontrak dengan tingkat kepastian kerja yang terbatas. Sementara itu, posisi yang membutuhkan keterampilan teknis atau keahlian khusus masih banyak diisi oleh tenaga kerja dari luar daerah. Kondisi tersebut menyebabkan manfaat pertumbuhan ekonomi lebih banyak tercermin pada peningkatan nilai *output* dan PDRB daripada peningkatan pendapatan masyarakat lokal secara merata.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Tuban dapat dikatakan belum bersifat inklusif, karena belum mampu menciptakan kesempatan kerja yang berkualitas dan dapat diakses secara luas oleh masyarakat setempat. Akibatnya, peningkatan pertumbuhan ekonomi belum memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Tuban.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Priana, (2024) menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya mampu menurunkan kemiskinan karena hasil pertumbuhan ekonomi belum dirasakan secara merata oleh masyarakat. Penelitian ini juga didukung oleh Sholican et al. (2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemiskinan, yang artinya pertumbuhan ekonomi belum mampu menurunkan kemiskinan secara optimal karena distribusi hasil pembangunan belum merata.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Tuban

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tuban. Hal ini berarti bahwa perubahan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) belum mampu memengaruhi tingkat kemiskinan secara nyata. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat pengangguran belum mampu memengaruhi perubahan tingkat kemiskinan secara nyata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua penduduk yang menganggur termasuk dalam kategori miskin, begitu pula tidak semua penduduk miskin merupakan pengangguran. Sebagian pengangguran masih memperoleh dukungan ekonomi dari keluarga atau memiliki tabungan sehingga belum berada di bawah garis kemiskinan. Sebaliknya, banyak penduduk miskin justru memiliki pekerjaan, namun pendapatan yang diperoleh masih rendah sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan hidup secara layak.

Dominasi tenaga kerja pada sektor pertanian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah bekerja, namun mayoritas masih berada pada sektor yang memiliki produktivitas dan tingkat pendapatan relatif rendah. Akibatnya, meskipun mereka tidak termasuk dalam kategori pengangguran, sebagian masih berada dalam kondisi miskin atau rentan miskin.

Selain itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) hanya mengukur penduduk yang tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Indikator ini tidak mencakup pekerja di sektor informal, pekerja setengah menganggur, maupun pekerja dengan pendapatan yang rendah. Kepala BPS Kabupaten Tuban, Eko Mardiana, S.E., menyatakan bahwa meskipun Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Tuban menurun, masih banyak masyarakat yang hidup dalam kondisi miskin karena mayoritas bekerja di sektor informal dan sektor pertanian. Oleh karena itu, perubahan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak selalu mencerminkan perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesuma & Yasa, (2025) menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif namun tidak signifikan, tingkat pengangguran tidak secara langsung mempengaruhi kemiskinan karena adanya ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan informal yang tidak tercatat. Selain itu, penelitian dari Afriansyah et al. (2026) tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif namun tidak signifikan karena Provinsi Jambi masih di dominasi sektor informal dan padat karya, sehingga seseorang yang bekerja belum tentu terbebas dari kemiskinan dan terdapat pengangguran yang masih berada dalam rumah tangga dengan pendapatan mencukupi. Rahman & Hanifa, (2023) menyatakan bahwa meskipun seseorang termasuk dalam kategori pengangguran, hal tersebut tidak secara langsung menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan, karena kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti adanya dukungan ekonomi dari keluarga maupun keterlibatan dalam pekerjaan informal yang belum sesuai dengan keinginan, baik dari segi jenis pekerjaan maupun tingkat upah yang diterima.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Tuban", dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup mampu menurunkan kemiskinan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa hasil pertumbuhan ekonomi belum dirasakan secara merata oleh masyarakat. Tingkat Pengangguran Terbuka juga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, yang disebabkan oleh dominasi sektor informal sehingga sebagian masyarakat tetap memiliki sumber penghasilan alternatif. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan

terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tuban selama periode 2010–2024. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar Pemerintah Kabupaten Tuban terus meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat guna meningkatkan IPM, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif melalui perluasan lapangan kerja, dukungan terhadap sektor produktif, dan peningkatan investasi daerah. Selain itu, upaya penurunan pengangguran perlu dilakukan melalui pelatihan kerja dan pengembangan keterampilan tenaga kerja. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti Upah Minimum Kabupaten (UMK), jumlah penduduk, tingkat inflasi, dan pengeluaran per kapita agar diperoleh analisis yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan.

DAFTAR REFERENSI

Afriansyah, A., Usdeldi, Habriyanto, Putriana, M., & Nofriza, E. (2026). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2020-. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, *6*(November 2025). https://doi.org/https://doi.org/10.51903/jupea.v6i2

Akbar, A., Nazipawati, N., Primandari, N. R., & Al Muhariah, N. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2017-2020. In *Equity: Jurnal Ekonomi* (Vol. 10, Issue 2, pp. 80–91). https://doi.org/10.33019/equity.v10i2.127

Amelia, F. R., & Priana, W. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kota Malang. *Journal of Regional Economics Indonesia*, *5*(1), 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jrei.v5i1.13176

Andina, W., & Wahyudi, A. (2024). Upaya pengentasan kemiskinan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial islami. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, *09*(01), 69–80. https://doi.org/10.37366/jespb.v9i01.1066

Boari, Y., Syofya, H., Agustina, I., Rohman, M. F., & Irawaty, R. (2024). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia* (pp. 1–13). Edunomika.

Chairunnisa, N. M., & Qintharah, Y. N. (2022). Pengaruh Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan pada Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2020. In *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)* (Vol. 7, Issue 1, pp. 147–161). https://doi.org/10.51289/peta.v7i1.530

Forestri, C. R., & Aprianti, Y. (2024). *Pengaruh Pendidikan dan Kesehatan serta Akumulasi Dana Desa terhadap Kemiskinan di Indonesia* (pp. 205–216). INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen.

Gimun, S., Merry, Mosso, M., & Narew, I. (2024). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Angkatan Kerja Dan Pengangguran terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Mimika* (pp. 9130–9139). COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting. https://doi.org/https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10845

Kasih, V. D. A. (2025). Pengaruh Jumlah Penduduk , Indeks Pembangunan Manusia , Upah

Minimum Provinsi , dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, *8*(1), 276–286. https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1858

Kesuma, K. M., & Yasa, N. M. (2025). Determinan Tingkat Kemiskinan Kabupaten_Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(1), 2655–6022. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.40398

Malida, Y. U. N., & Sumanto, A. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan Tahun 2018-2022. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *24*(1), 102–112. https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v24i1.16250

Mandey, D. R., Engka, D. S. M., & Siwu, H. F. D. (2023). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Talaud* (pp. 37–48). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie

Muttaqin, M., & Anwar, K. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, *2*(2), 83–95.

Nafi'ah, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia (2016- 2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *7*(2), 953–960. https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2206

Panggabean, N. A., WIbowo, W., Fatiha, N., Qomar, M. B., & Ramadhani, B. N. (2025). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomidan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara* (pp. 1396–1409). J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah.

Pradita, A. H., & Riyanto, W. H. (2021). Determinan Kemiskinan di Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmu Ekonomi (Jie)*, *5*(2), 42–50. https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie

Prasetya, G. M., & Sumanto, A. (2022). *View of Pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi.pdf* (pp. 467–477). KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen.

Putri, A. N., Primadani, A. G., Wardani, E. P., & Daniarta, P. G. (2023). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur.Pdf* (Pp. 3025–1192). Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. https://doi.org/https://doi.org/10.572349/neraca.v1i3.238

Rahman, A. G. D., & Hanifa, N. (2023). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Ipm, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, *1*(3), 246–254. https://doi.org/https://doi.org/10.572349/neraca.v1i3.232

Saputri, A. Y., Karismawan, P., & Fatimah, S. (2024). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat* (pp. 82–93). Jurnal Oportunitas, Ekonomi Pembangunan.

Sephia, & Chandriyanti, I. (2024). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan* (pp. 506–513). JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan. https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jiep.v7i2.220

Sholican, I. A., Hanifa, N., & Wasil, M. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Journal of Regional Economics Indonesia*, *4*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jrei.v5i1.13176

Simanungkalit, E. F. B. (2023). *Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia* (pp. 197–206). Journal of Management Small and Medium Enterprises (SME's).

Triwulandari, B. B., Boedirochminarni, A., & Firmansyah, M. (2023). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2013-2022. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, *7*(2), 175–187. https://doi.org/10.32487/jshp.v7i2.1747